

JURNAL
BENTUK PENYAJIAN KESENIAN GAJAH-GAJAHAN
DI DUSUN KRAJAN DESA KEDUNGBANTENG
KECAMATAN SUKOREJO
KABUPATEN PONOROGO

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh :
Yulia Citra Komala
NIM: 1511542011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019

RINGKASAN

BENTUK PENYAJIAN KESENIAN GAJAH-GAJAHAN DI DUSUN KRAJAN DESA KEDUNGBANTENG KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN PONOROGO¹

Oleh: Yulia Citra Komala
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: cyulia743@gmail.com

Kesenian Gajah-Gajahan adalah sebuah bentuk kesenian arak-arakan yang bernafaskan agama Islam yang terdiri dari replika gajah yang ditunggangi anak kecil. Kesenian ini berkembang di Dusun Krajan Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Pertunjukan kesenian Gajah-Gajahan memiliki durasi waktu yang panjang hingga 2 jam dengan gerakan yang monoton. Dengan demikian kesenian Gajah-Gajahan merupakan salah satu bentuk pertunjukan kerakyatan. Pada penelitian ini, penulis akan mengupas bentuk penyajian kesenian Gajah-Gajahan di Dusun Krajan Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini akan menggunakan konsep Y. Sumandiyo Hadi dengan bukunya yang berjudul Bentuk, Teknik, dan Isi. Ketiga komponen bentuk, teknik, dan isi tidak dapat dipisahkan karena komponen tersebut memiliki relasi yang satu sama lain saling berkaitan. Dengan demikian bentuk diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu yang nampak secara empirik dari struktur luarnya saja (*surface structure*) tanpa memperhatikan aspek “isi”. Teknik diartikan sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetis dan keterampilan untuk melakukannya. Isi artinya melihat bentuk atau sosok tarian yang nampak secara empirik struktur luarnya senantiasa mengandung arti dari “isi” atau “struktur dalamnya”.

Bentuk penyajian kesenian gajah-gajahan yaitu terdiri dari arak-arakan, dengan urutan posisi barisan pengarak yang berada di depan replika gajah yang dinaiki oleh seorang anak laki-laki atau perempuan sambil menari, dan barisan paling belakang yaitu pemusik. Struktur penyajian kesenian Gajah-Gajahan dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal, merupakan bagian persiapan untuk arak-arakan. Bagian tengah, merupakan inti dari pertunjukan kesenian Gajah-Gajahan yaitu arak-arakan yang berjarak 2,5 km. Bagian akhir, merupakan bagian penutup. Kesenian Gajah-Gajahan adalah kesenian rakyat yang harus dijaga agar tetap lestari di masyarakat Dusun Krajan.

Kata Kunci: *kesenian Gajah-Gajahan, arak-arakan, bentuk penyajian.*

¹ Pembimbing Tugas Akhir: Dra. Supriyanti, M.Hum dan Dra. Winarsi Lies Apriani, M.Hum.

ABSTRACT

Gajah-Gajahan Art is a procession art forms that breathe Islam. This art is development in Krajan Hamlet, Kedungbanteng Village, Sukorejo Sub-district, Ponorogo District. Gajah-Gajahan art performances have a long duration of up to 2 hours with monotonous movements. Thus Gajah-Gajahan art is one form of popularism performance. In this study the author will explore the form of Gajah-Gajahan art presentation in Krajan Hamlet, Kedungbanteng Village, Sukorejo Sub-district, Ponorogo District.

This study will use the concept of Y. Sumandiyo Hadi with his book entitled the Form, Technique, and Content. These three components the form, technique, and content cannot be separated because these are mutually related. Thus the form is replaced as a result of various dance elements, namely motion, space, and time that appear empirically from just the old structure (surface structure) without interpreting the “content” aspect. The technique is interpreted as a way of working on both physical and mental processes that enable the dancers embody aesthetic experiences and skills to do it. Contents means seeing the shape of figure of a dance that appears empirically to its old structure always means the “contents” or “structure of it”.

The presentation form of Gajah-Gajahan art presentation consists of processions, with a sequence of positions in the front row of elephant replicas ridden by a boys or girls while dancing, and the back row is musicians. The structure of the presentation of Gajah-Gajahan art is divided into three parts, namely the beginning, middle, and end. The initial part, is part of the preparation for the processions. Form the Gajah-Gajahan art performance the processions which is 2,5 km away. The final part, is the closing part. Gajah-Gajahan art is folk art that must by preserved so that it remains sustainable in the Krajan Hamlet community.

Key Words: Gajah-Gajahan art, the processions, the presentation form.

I. PENDAHULUAN

Kesenian Gajah-Gajahan adalah sebuah bentuk kesenian arak-arakan yang bernafaskan agama Islam. Kesenian ini berkembang di Dusun Krajan Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Pada awalnya kesenian ini muncul di kalangan santri atau di daerah seputar mushola dan masjid di daerah Mlarak, Jetis dan Siman. Kesenian ini diciptakan pada tahun 1965 sebagai media dakwah agama Islam yang ditujukan untuk menangkal propaganda kampanye Partai Komunis Indonesia yang memanfaatkan popularitas kesenian reyog. (Muhammad Zamzam Faudzanafi, 2005, 36)

Kesenian Gajah-Gajahan merupakan ekspresi estetis komunitas Islam, terutama santri pondok Gontor untuk menjaga keseimbangan antara agama, pengetahuan dan keindahan sebagai manusia seutuhnya. Para santri menggunakan simbol binatang gajah terinspirasi dari sebuah cerita penyerangan pasukan Gajah Yaman yang dipimpin Pasukan Abrahah terhadap Mekkah. Selain itu simbol gajah digunakan sebagai kontemplasi (perenungan) binatang yang cerdas dan santun, sehingga manusia mendapatkan nilai edukasi untuk pembentukan karakter dirinya dan orang lain. Hal ini yang mendasari para santri untuk menggunakan gajah sebagai sumber penciptaan kesenian ini.

Kesenian Gajah-Gajahan merupakan salah satu kesenian yang perlu dikembangkan. Hampir setiap desa di Kabupaten Ponorogo memiliki paguyuban kesenian ini, salah satunya yaitu Desa Kedungbanteng khususnya di Dusun Krajan. Pada awalnya kesenian ini dikembangkan oleh para pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna di Dusun Krajan. Para pemuda ini tertarik ketika menonton pertunjukan kesenian Gajah-Gajahan di desa lain. Oleh karena ketertarikan tersebut, mereka kemudian mengajukan proposal untuk membuat grup kesenian Gajah-Gajahan di Dusun Krajan.

Kesenian Gajah-Gajahan di dusun Krajan muncul dan berkembang di lingkungan masyarakat, seperti halnya kesenian rakyat yang lain. Menurut Soedarsono ciri-ciri kesenian rakyat di antaranya berkembang di masyarakat disusun untuk kepentingan masyarakat setempat. Komposisi yang dihasilkan

seederhana dan terlihat monoton.(Soedarsono, 1976, 3) Pertunjukan kesenian Gajah-Gajahan memiliki durasi waktu panjang hingga 2 jam yang terdiri dari tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir dengan gerakan yang tampak diulang-ulang. Dengan demikian kesenian Gajah-Gajahan merupakan salah satu bentuk pertunjukan kerakyatan.

Berbicara tentang bentuk penyajian sebuah tarian menunjuk pada pemahaman sesuatu yang berada di atas panggung atau tempat pertunjukan kesenian tersebut berlangsung dan dilihat oleh penonton. Menurut Sal Murgiyanto, bentuk penyajian terdiri dari beberapa aspek pendukung yaitu tema tari, gerak, iringan, rias busana, tempat pertunjukan, dan pola lantai.(Sal Murgiyanto, 1981, 25) Bentuk adalah wujud dan struktur sesuatu yang dapat dibedakan dari materi yang ditata.(Jacqueline Smith, 1985, 6) Penyajian adalah cara untuk menyampaikan bentuk agar dapat diterima dan dinikmati oleh penonton. Bentuk penyajian kesenian adalah penampilan keseluruhan suatu kesenian secara utuh mulai dari awal hingga akhir. Bentuk penyajian kesenian gajah-gajahan yaitu terdiri dari arak-arakan, dengan urutan posisi barisan pengarak yang berada di depan replika gajah, replika gajah yang dinaiki oleh seorang anak laki-laki atau perempuan sambil menari, dan barisan paling belakang yaitu pemusik.

Kesenian Gajah-Gajahan sebagai komposisi kesenian kelompok, maka setiap penari mempunyai peranan sendiri-sendiri yang saling melengkapi dalam suasana kebatinan dan spirit yang sama. Peranan tersebut memberi daya hidup tari secara keseluruhan.(Y. Sumandiyo Hadi, 2014, 81)

Pada pertunjukan kesenian Gajah-Gajahan, replika yang berbentuk gajah digotong oleh dua orang yang berada di dalam replika gajah tersebut. Di atas replika gajah terdapat satu penari penunggangnya. Pada umumnya, penunggangnya adalah anak kecil, bisa perempuan atau bisa laki-laki. Di samping kanan dan kiri gading terdapat dua orang pawang laki-laki yang bertugas untuk menuntun patung gajah agar berjalan sesuai arah.

Kesenian Gajah-Gajahan biasa ditampilkan pada acara Hari Besar Islam, hajatan, dan Parade. Keunikan pada kesenian ini yaitu pementasannya dengan

cara diarak mengelilingi desa. Sebelum acara dimulai, kesenian Gajah-Gajahan diarak dari tempat diselenggarakannya acara. Arak-arakan ini kemudian mengelilingi desa yang berjarak kurang lebih 2 km². Arak-arakan ini berakhir di tempat diselenggarakannya acara. Arak-arakan ditandai dengan dua orang laki-laki melantunkan *salawat*. Kemudian penggotong gajah mengambil replika di teras rumah menuju halaman. Penari penunggang gajah kemudian menaiki punggung gajah.

Kesenian Gajah-Gajahan berhenti berjalan di setiap pertigaan atau perempatan jalan untuk menunjukkan aksinya. Ketika musik dimainkan, bokong gajah mulai digerakkan ke kanan dan ke kiri. Penari penunggang gajah menari dengan lemah gemulai. Gajah-gajahan kembali berjalan setelah 2-3 lagu dinyanyikan. Pengulangan atraksi di tempat tertentu merupakan cara pendekatan kesenian itu kepada penonton, sehingga terjadi komunikasi yang intensif yang mampu meningkatkan apresiasi seni kepada masyarakat. Penonton kesenian Gajah-Gajahan terdiri dari anak-anak, remaja hingga orang tua. Penonton kesenian ini merupakan masyarakat sekitar yang berjajar di pinggir jalan atau masyarakat yang ikut mengarak Gajah-Gajahan. Dengan demikian, kesenian Gajah-Gajahan memiliki keunikan dengan cara pementasannya yang diarak mengelilingi desa, sehingga bermakna bagi kehidupan individu dan kolektif masyarakat pendukungnya. Dapat dikatakan, bentuk penyajian kesenian Gajah-Gajahan di Dusun Krajan sederhana dan monoton penyajiannya. Untuk itu masih dimungkinkan untuk dikembangkan sebagai sebuah identitas dalam masyarakat Dusun Krajan masih terbuka.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalahnya yaitu bagaimana bentuk penyajian kesenian Gajah-Gajahan di Dusun Krajan Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian Gajah-Gajahan di dusun Krajan desa Kedungbanteng kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo.

II PEMBAHASAN

Kesenian Gajah-Gajahan yang tersebar di daerah Ponorogo memiliki struktur penyajian yang sama. Setiap pertunjukannya memiliki keunikan tersendiri, tergantung pada acara yang di gelar dan masyarakatnya. Kesenian Gajah-Gajahan biasa ditampilkan pada acara Gebyar Parade Gajah-Gajahan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo, Hari Besar Islam, dan hajatan. Hal yang membedakan kesenian Gajah-Gajahan antara satu dengan lainnya yaitu dari segi jumlah pendukung, gerak, kostum, iringan, dan penari penunggang gajah. Secara umum arak-arakan yang biasanya identik dengan hanya berjalan dari titik awal dimulai hingga ke titik akhir arak-arakan, namun pada acara Parade Budaya pengarak memiliki beberapa motif gerak. Motif gerak tersebut seperti gerak pada kaki *double step* ke kanan-kiri dan *lembeyan* tangan. Sedangkan pada acara hajatan di desa, pertunjukan kesenian Gajah-Gajahan terlihat lebih sederhana. Koreografi yang terlihat hanya dimiliki penari penunggang gajah dan penggotong replika gajah. Gerak yang dilakukan penari penunggang gajah identik dengan gerak tangan, dan sebaliknya gerak yang dilakukan penggotong replika terletak pada kaki.

A. Tema

Berdasarkan tema, kesenian Gajah-Gajahan masuk ke dalam kategori tema literer. Tema literer adalah suatu tema yang menyampaikan pesan berdasarkan dongeng, legenda, sejarah, pengalaman pribadi, interpretasi karya sastra dan cerita rakyat. (Sal Murgiyanto, 1986, 123) Kesenian Gajah-Gajahan menyampaikan pesan melalui tembang-tembang yang dinyanyikan. Tembang-tembang yang dinyanyikan dalam kesenian ini menunjukkan bahwa pesan yang ingin disampaikan yaitu mengenai keimanan. Tembang-tembang ini berisi tentang ajakan untuk beribadah dan puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Bentuk Tari

Apabila dilihat dari bentuknya, kesenian ini berbentuk arak-arakan yang di dalamnya terdapat pengarak, replika gajah yang ditunggangi anak perempuan, dan

pemusik. Di dalam struktur penyajian kesenian Gajah-Gajahan dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal, merupakan bagian persiapan untuk arak-arakan. Hal yang dilakukan sebelum pertunjukan dimulai yaitu berdoa bersama yang diikuti oleh perwakilan masyarakat setempat dan anggota komunitas yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan kelancaran acara. Selesai doa dua vokalis laki-laki menyuarakan salawat nabi hingga selesai. Masuk pada lagu kedua dinyanyikan, replika gajah dipindahkan dari teras rumah menuju halaman rumah dengan digotong oleh dua orang laki-laki yang menggerakkan bokong gajah ke kanan dan ke kiri. Setelah sampai di tempat yang telah disediakan, replika gajah siap untuk dinaiki penunggang gajah. Bagian tengah, merupakan inti dari pertunjukan kesenian Gajah-Gajahan yaitu arak-arakan. Kesenian ini diarak mengelilingi desa dengan jarak 3,5 km dengan dua kali istirahat. Setiap lagu atau beberapa lagu, penggotong replika gajah berganti orang. Arak-arakan ini sesekali berhenti berjalan di pertigaan atau perempatan jalan. Bagian akhir, merupakan bagian penutup. Pada saat sebelum pertunjukan ditutup, replika gajah menunjukkan aksinya dengan penari di atasnya. Pada saat pertunjukan ditutup, salah satu dari anggota komunitas mengucapkan terimakasih kepada penonton yang ikut untuk berpartisipasi dalam pertunjukan Gajah-Gajahan.

Dalam arak-arakan terdapat gerak dan pola lantai yang diulang-ulang. Gerak merupakan unsur utama dalam diri manusia yang tercipta secara alami. Gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis. (materisenibudayablog.spot.com/2013/09/gerak-tari.html=1) Gerak yang dapat dilihat dari kesenian Gajah-Gajahan terletak pada penari penunggang gajah, penggotong gajah, dan pengarak.

1. Penari Penunggang Gajah

Penari penunggang gajah memiliki gerak yang sederhana dan tampak monoton. Gerak yang dilakukan oleh penari penunggang gajah

dominan pada tangan, sedangkan kakinya cenderung diam. Berikut deskripsi gerak penari penunggang gajah:

- a. *Solah Ukel* : muka menghadap samping kiri, pandangan lurus ke depan, dan badan tegak. Tangan kanan ditekuk ke atas berada di atas pundak dan telapak kanan menghadap ke bawah. Tangan kiri sedikit ditekuk dan telapak tangan menghadap ke kiri. Gerakan ini dilakukan secara bergantian dan diulang-ulang.
- b. *Amin-Amin* : muka menghadap ke kiri, tangan kiri di tekuk ke atas sejajar dengan pundak, posisi di depan badan dan telapak tangan menghadap ke belakang. Tangan kanan lurus ke bawah. Gerakan ini dilakukan secara bergantian dan diulang-ulang.

2. Penggotong Replika Gajah

Penggotong gajah terdiri dari satu penggotong depan dan satu penggotong di belakang. Mereka sangat berperan menghidupkan replika dengan menggerakkan badan replika. Gerak penggotong dominan terletak pada kaki. Gerak kaki penggotong belakang lebih aktif daripada gerak kaki penggotong depan. Berikut deskripsi gerak penggotong gajah:

- a. *Jalan Biasa* : kaki kanan dan kiri melangkah ke depan dengan bergantian seperti orang berjalan.
- b. *Kanan-Kiri* : kaki kanan melangkah ke kanan dengan diikuti kaki kiri. Gerakan ini biasa digunakan untuk menggerakkan bokong gajah.
- c. *Srimpetan*: pada saat melangkah ke kanan, kaki kanan dan kiri melangkah ke kanan dengan kaki kiri menyilang di belakang kaki kanan, dan begitu juga sebaliknya jika melangkah ke kiri.

3. Pengarak

Gerak yang dilakukan pengarak yaitu gerak improvisasi. Setiap pengarak memiliki gerak spontanitas yang berbeda-beda. Mereka bergerak

sesuai dengan alunan tubuh mereka sendiri. Pengarak cenderung menggerakkan kaki ke kanan dan ke kiri, menggeleng-gelengkan kepala, dan *ukelan* dengan tangan naik ke atas. Pada saat arak-arakan, terkadang pengarak ini berhenti bergerak untuk berjalan biasa.

C. Teknik Tari

Apabila dilihat dari tekniknya, teknik tari dibagi menjadi tiga yaitu teknik bentuk, teknik medium, dan teknik instrumen.

1. Teknik Bentuk

Teknik bentuk dimaksudkan seorang penari maupun koreografer harus memiliki bakat, keterampilan, dan kepekaan untuk merasakan masalah-masalah bentuk komposisi tari seperti gerak, ruang, dan waktu sebagai elemen-elemen estetis koreografi. (Y. Sumandiyo Hadi, 2014, 49) Pemilihan penari penunggang gajah dimasukkan anak perempuan yang sudah memiliki bakat menari. Dengan adanya bakat tersebut, penari lebih bisa merasakan atau kepekaan terhadap musik. Selain dengan bakat, penari penunggang gajah harus memiliki keberanian yang tinggi dikarenakan posisi penari berada di atas replika gajah yang ketinggiannya mencapai 2,5 meter. Penggotong gajah juga dipilih laki-laki yang memiliki tenaga yang besar, hal ini dikarenakan bahwa replika gajah ini digotong dengan cara dipikul di atas pundak.

2. Teknik Medium

Teknik medium atau teknik gerak merupakan pengalaman paling elementer dalam kehidupan sebagai alat komunikasi. Dalam tari tidak ada gerakan tubuh yang tanpa tujuan, sehingga semua gerakan yang diekspresikan mengandung maksud-maksud tertentu. (Y. Sumandiyo Hadi, 2014, 50) Di dalam kesenian Gajah-Gajahan, gerak terdapat pada penari penunggang gajah, penggotong gajah, dan pengarak tidak memiliki maksud tertentu. Gerakan yang dilakukan semata-mata hanya untuk menghibur masyarakat yang menonton pertunjukan kesenian Gajah-Gajahan.

3. Teknik Instrumen

Teknik ini dipahami bahwa seorang penari harus benar-benar mengenal instrumen tubuhnya sendiri sebagai alat ekspresi. Tubuh sebagai instrumen dibagi menjadi empat unsur bagian yaitu kepala, badan, tangan, dan kaki. Setiap motif gerak terdiri dari sikap dan gerak dari anggota tubuh penari.

a. Unsur gerak kepala pada penunggang gajah, meliputi kepala, pandangan, dan leher.

1) Sikap : toleh kanan-toleh kiri dan *coklek* kanan-*coklek* kiri

2) Gerak : tolehan dan *coklekan*

b. Unsur gerak badan pada penunggang gajah, meliputi torso.

1) Sikap : tegak dan *oglek* kanan-*oglek* kiri

2) Gerak : *oglek* lambung kanan dan kiri

c. Unsur gerak tangan pada penunggang gajah, meliputi lengan atas, lengan bawah, tangan, dan jari-jari.

1) Sikap : amin, tangan di tekuk ke atas sejajar dengan pundak, posisi di depan badan dan telapak tangan menghadap ke belakang.

2) Gerak : solah ukel dan amin-amin

d. Unsur gerak kaki pada penggotong gajah, meliputi kaki dan jari-jari

1) Sikap : napak, mendhak, dan srimpet

2) Gerak : berjalan dan srimpetan

D. Isi

Pendekatan koreografi dibedakan menjadi tiga yaitu konteks sebagai “tema gerak” atau bersifat “murni non-literal”; konteks isi sebagai “tema cerita” atau literal; dan konteks isi sebagai tema simbolik yang memiliki makna maupun nilai tertentu.

1. Tema Gerak

Tema gerak dalam kesenian Gajah-Gajahan terlihat pada penari penunggang gajah, penggotong gajah, dan pengarak. Penunggang gajah memiliki tema gerak *stationary*, dikarenakan gerak yang dilakukan penunggang gajah dominan terletak pada tangan. Hal ini dapat terlihat bahwa penunggang gajah berada di atas replika gajah dan kakinya cenderung diam. Sebaliknya, pengarak dan penggotong gajah memiliki tema gerak *locomotor movement*. Hal ini terlihat bahwa gerak pengarak dan penggotong gajah yang didominasi oleh kaki.

2. Tema Cerita

Konteks isi sebagai tema cerita, diketahui bahwa kesenian Gajah-Gajahan tidak memiliki cerita apa pun, karena memang pada kesepakatan awal bahwa kesenian ini diciptakan sebagai tontonan yang menghibur sehingga bentuk penyajiannya yang ada tidak ditekankan pada cerita tertentu. Namun kesenian ini memiliki tema keimanan yang dapat dilihat dari syair-syair *salawatan*.

3. Tema Simbolik

Kesenian Gajah-Gajahan sebagai tema simbolik dapat dilihat dari aspek ruangnya yang berupa pola lantai. Pada kesenian ini terdapat pola lantai lingkaran dengan pengarak membentuk lingkaran yang di tengahnya terdapat replika gajah yang dinaiki oleh anak perempuan. Pola lantai ini banyak digunakan pada kesenian rakyat tidak hanya Gajah-Gajahan. Pola

lantai lingkaran menggambarkan eratnya tali persaudaraan antar anggota komunitas Gajah-Gajahan di Dusun Krajan.

E. Gaya

Gaya yang dimiliki oleh kelompok kesenian Gajah-Gajahan di Dusun Krajan lebih mengarah pada gaya *emblem*, bersifat lebih kepada kelompok keseniannya. Gaya atau ciri khas yang terlihat pada kesenian Gajah-Gajahan yaitu terletak pada tembang-tembang yang berisi puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa, replika gajah yang ditunggangi anak kecil, dan busana yang digunakan pada pelaku kesenian Gajah-Gajahan. Busana penunggang gajah sama seperti busana yang digunakan pada penari jathil di dalam kesenian Reyog. Pengarak dan pemusik kesenian Gajah-Gajahan juga menggunakan baju *penadon* yang merupakan busana ciri khas Ponorogo.

F. Ruang

Aspek-aspek “keruangan” yang terlihat pada kesenian Gajah-Gajahan yaitu pola lantai yang sederhana. Pola lantai tersebut terdiri dari *locomotor movement* dan *stationary*. *Locomotor movement* adalah bergerak berpindah tempat sedangkan *stationary* bergerak di tempat. (Y. Sumandiyo Hadi, 2014, 19) Pada saat *locomotor movement*, pola lantai yang terlihat yaitu berjajar dua-dua memanjang ke belakang. *Locomotor movement* ini dilakukan ketika arak-arakan berjalan mengelilingi desa. *Stationary* dilakukan pada saat arak-arakan berhenti di pertigaan atau perempatan jalan dengan pola lantai melingkar.

G. Aspek-Aspek Penunjang

1. Iringan

Alat musik dalam kesenian Gajah-Gajahan sangat sederhana. Alat musik yang digunakan tidak memiliki pakem yang tetap, tetapi selalu ada kesepakatan dalam menentukan jenis instrumen yang digunakan. Ada kecenderungan, setiap pementasan menggunakan instrumen musik dan tembang yang berbeda dan ada juga beberapa yang sama. Musik ini kemudian disepakati oleh beberapa pemain

musik yang berada di komunitas kesenian Gajah-Gajahan. Pada awalnya alat musik yang dipakai adalah bedug dan kentongan.(Wawancara Pamujo, 29 Maret 2019) Seiring perkembangannya, alat musik yang digunakan dalam kesenian Gajah-Gajahan adalah bedug, kompang, remo, kenong, snare drum, dan angklung. Sebagai variasi, komunitas menambahkan alat musik snare drum, angklung, dan kenong. Seluruh alat musik yang digunakan tersebut milik komunitas Gajah-Gajahan sendiri. Alat musik yang digunakan untuk pertunjukan tergantung penanggap. Misalnya jika ada pertunjukan di pondok, alat musik yang digunakan hanya bedug, remo, dan kompang.

Tembang yang dinyanyikan pada kesenian Gajah-Gajahan terdiri dari salawatan dan campursari. Tembang salawatan dinyanyikan pada saat pembukaan dan penutupan pementasan. Pada saat arak-arakan, tembang yang dinyanyikan yaitu campursari, hal ini diharapkan penonton tidak jenuh ketika arak-arakan. Pada bagian pembukaan, tembang yang dinyanyikan adalah salawat Nabi dengan judul Ya Nabi Salam Alaika, Allahumma Shalli Wasallim ‘Alla, dan Uluk Salam. Tembang Ya Nabi Salam Alaika berisi tentang puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Tembang shalawat ini dilakukan tiga kali pengulangan sesuai dengan kebutuhan. Selain Ya Nabi Salam Alaika, terdapat tembang Allahumma Shalli Wasallim ‘Alla. Tembang ini kemudian divariasikan dengan menambahkan lirik bahasa Jawa. Tembang ini berisi tentang ajakan beribadah. Tembang ini digunakan untuk mengambil replika gajah dari teras rumah menuju halaman rumah. Tembang terakhir yang terdapat pada bagian pembukaan yaitu Uluk Salam. Tembang ini memiliki maksud untuk memberi salam kepada penonton sekaligus memperkenalkan bahwa kesenian ini berasal dari komunitas Gajah Taruna. Pada saat arak-arakan, tembang campursari dinyanyikan oleh dua orang vokal yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Tembang-tembang campursari tersebut antara lain Gubuk Asmara, Si Kucing, Caping Gunung, Tembang Kangen, Jaka Mlarat, Pepeling, Rondo Kempling, Kapilut, Kacu Kuning, Cewek Gaul, Sri Huning. Ojo Dipleroki, Kidung Wahyu Kolosebo, Ireng Putih, Senthe Ireng, Prawan Tuwo, dan Pring Kuning. Pada saat arak-arakan berakhir, tembang

yang dinyanyikan yaitu *Allahumma Shalli Wasallim 'Alla*, tembang *Pepeling*, dan tembang *Pamitan*. Tembang *Pepeling* ini sebelumnya telah dinyanyikan pada saat arak-arakan. Hal yang membedakan yaitu pada awalan tembang terdapat *bawa*. *Bawa* ini berisi tentang rukun Islam yang dinyanyikan dalam bahasa Jawa. Tembang *Pepeling* berisi tentang ajakan beribadah, memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pentingnya menjalankan ibadah

2. Rias dan Busana

Pada kesenian Gajah-Gajahan yang menggunakan tata rias adalah penari penunggang gajah. Tata rias yang digunakan penari penunggang gajah yaitu tata rias korektif. Tujuan tata rias ini dapat mengoreksi kekurangan dan kelebihan wajah seorang penari. Tata rias penari penunggang gajah biasa memakai *foundations* sebagai alas bedak, alis ditebali dengan pensil alis berwarna coklat, memakai lipstick berwarna merah, memakai *blush on* (perona pipi), memakai *eye shadow* berwarna coklat dan hitam untuk mempertajam bentuk mata, dan memakai bulu mata palsu guna melengkapi tata rias wajah putri.

Busana merupakan unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan selain tata rias. Busana yang digunakan berfungsi menggambarkan identitas tarian melalui garis, bentuk, corak, dan warna busana. Pada dasarnya busana diatur dengan desain-desain yang tidak mengganggu penari apabila sedang bergerak, sehingga penari dapat leluasa mengekspresikan gerak sebagai media tari. Busana yang digunakan penari penunggang gajah pada kesenian Gajah-Gajahan yaitu menggunakan busana *jathil*. Busana *jathil* ini sama seperti busana yang digunakan penari *jathil* atau prajurit berkuda di kesenian *Reyog*. Busana yang digunakan yaitu *udeng*, celana penjen hitam, hem putih lengan panjang, *kace*, jarik, *boro samir*, stagen, *epek timang*, sampur merah dan kuning, *cakep*, dan sepatu hitam

Busana yang digunakan pemusik dan pengarak yaitu *penadhon*. Apabila tidak ada *penadhon*, anggota komunitas sepakak memakai baju atau kaos berwarna hitam. Mereka juga mengkreasikan dengan menggunakan *udeng Bali*, *blangkon*,

dan beberapa macam bentuk topi. Topi ini berguna untuk menutupi kepala dari terik matahari.

3. Properti

Properti yang digunakan pada kesenian Gajah-Gajahan menjadi ciri dalam kesenian Gajah-Gajahan yaitu berupa replika yang berbentuk gajah. Replika ini digotong oleh dua orang dan ditanggung oleh penari gajah. Replika gajah terbuat dari kertas karton yang dilekatkan pada kerangka bambu. Replika ini memiliki panjang sekitar 3 meter, lebar sekitar 1,5 meter, dan tinggi sekitar 2,5 meter. Badan replika ini ditutupi dengan kain yang berwarna hitam. Bagian kepala, punggung gajah, bawah leher, dan bagian belakang gajah diletakkan kain berwarna merah dengan rumbai-rumbai yang berwarna kuning. Gading gajah terbuat dari kayu yang dicat menggunakan warna putih. Gading ini biasa digunakan pawang gajah untuk mengatur jalannya replika gajah.

4. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan pada kesenian Gajah-Gajahan adalah jenis tempat pertunjukan terbuka. Hal tersebut dikarenakan kesenian Gajah-Gajahan biasa dipentaskan di jalan dan halaman rumah. Pada pembukaan kesenian Gajah-Gajahan, tempat pertunjukannya adalah halaman rumah. Masyarakat Krajan memilih rumah yang memiliki halaman cukup luas. Hal tersebut disebabkan agar replika gajah lebih leluasa untuk bergerak. Kesenian ini dipentaskan di sepanjang jalan yang berjarak 3,5 kilometer. Pada saat arak-arakan terdapat istirahat sebanyak dua kali yang masing-masing berjarak 1,5 kilometer dan 1 kilometer. Hal ini dapat dapat disesuaikan dengan kondisi dan kesepakatan bersama. Arak-arakan ini berhenti untuk beristirahat di halaman rumah warga. Kesenian Gajah-Gajahan kemudian melanjutkan arak-arakan di jalan. Alat musik kesenian ini diletakkan pada mobil terbuka atau *pick up* agar memudahkan pemusik memainkan musik pada saat arak-arakan.

5. Waktu Pertunjukan

Waktu pelaksanaan pementasan kesenian Gajah-Gajahan yaitu sore hari. Kesenian ini diselenggarakan pada hari Sabtu setelah adzan Ashar sekitar pukul 15.00 WIB. Sebelum pementasan, Komunitas berkumpul di suatu rumah yang nantinya halaman rumahnya digunakan untuk pembukaan kesenian Gajah-Gajahan. Waktu pementasan kesenian ini berakhir pada pukul 16.30 WIB.

6. Pendukung kesenian Gajah-Gajahan

a. Pawang

Pawang merupakan orang yang berperan untuk menuntun replika gajah agar berjalan sesuai arah. Pawang terdiri dari dua orang yang masing-masing terdapat pada kanan dan kiri gajah. Pawang ini juga bisa dilakukan oleh satu orang. Pawang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki. Pawang dapat dilakukan secara bergantian. Pengarak juga dapat menjadi seorang pawang gajah.

b. Penggotong Gajah

Penggotong gajah memiliki peran penting di kesenian Gajah-Gajahan. Apabila tidak ada penggotong gajah, replika gajah tidak dapat berjalan. Replika gajah merupakan ikon kesenian Gajah-Gajahan. Hal tersebut menjadikan replika gajah harus hadir dalam pertunjukan kesenian ini. Penggotong gajah terdiri dari dua orang. Penggotong ini terletak di depan dan di belakang. Penggotong gajah seluruhnya berjenis kelamin laki-laki yang berusia 30—45 tahun. Penggotong ini ketika dari luar tampak seperti kaki gajah. Penggotong gajah dapat dilakukan secara bergantian. Pergantian tersebut biasanya sesudah dua atau beberapa tembang dinyanyikan.

c. Penari Penunggang Gajah

Penari penunggang gajah terdapat di atas punggung gajah. Penari ini merupakan serorang anak laki-laki atau perempuan. Kesenian Gajah-Gajahan

di dusun Krajan biasa ditarikan oleh seorang anak perempuan yang berumur 12 tahun. Pada acara khitanan, penari penunggang gajah dapat dilakukan oleh anak yang dikhitan. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan keinginan sang anak. Apabila sang anak tidak menginginkannya, penari penunggang gajah akan dilakukan oleh penari seperti biasanya.

d. Pengarak

Pengarak pada kesenian Gajah-Gajahan di dusun Krajan merupakan anggota komunitas Gajah-Gajahan sendiri. Selain dari anggota komunitas, penonton juga dapat ikut mengarak kesenian Gajah-Gajahan. Pengarak dari anggota komunitas menggunakan penadon atau baju hitam. Pengarak pada saat arak-arakan membaur menjadi satu dengan penonton. Penonton ikut berkeliling dusun dan ikut menari bersama-sama dengan pengarak dari komunitas. Dengan demikian pada saat arak-arakan, pengarak dan penonton tidak memiliki batas antara satu dengan yang lain

e. Pemusik

Pemusik merupakan orang yang bertugas untuk mengiringi tarian. Pemusik dituntut harus memahami jenis lagu dan bisa memainkan jenis alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Gajah-Gajahan. Pemusik pada kesenian Gajah-Gajahan dilakukan oleh masyarakat dusun Krajan sendiri. Pemusik dalam satu kelompok memiliki tugas masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Pemusik dalam kesenian Gajah-Gajahan dimainkan oleh laki-laki yang berjumlah 7 orang dengan rincian 1 orang penabuh bedug, 3 orang penabuh komping, 1 orang penabuh remo dan *snare drum*, 1 orang memainkan angklung, 1 orang penabuh kenong. Pada kesenian Gajah-Gajahan terdapat 3 orang vokal yang terdiri dari dua orang laki-laki dan satu orang perempuan.

III. KESIMPULAN

Kesenian Gajah-Gajahan muncul dan berkembang di lingkungan masyarakat Krajan. Kesenian yang berkembang di masyarakat disusun untuk kepentingan masyarakat setempat. Kesenian Gajah-Gajahan memiliki durasi pertunjukan yang cukup panjang yaitu dua jam dengan gerak yang tampak diulang-ulang dan terlihat monoton. Oleh karena hal tersebut, kesenian Gajah-Gajahan merupakan bentuk kesenian rakyat yang masuk dalam jenis *salawatan* yang ditunjukkan dengan syair-syair lagu yang berisi puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tembang *salawatan* ini menjadi ciri khas kesenian Gajah-Gajahan. Selain pada tembangnya, alat musik yang digunakan bernafaskan Islam seperti bedug, kompang, dan remo.

Bentuk penyajian kesenian Gajah-Gajahan sangat sederhana secara visual yang meliputi koreografi, rias busana, iringan, dan tempat pertunjukan. Bentuknya terdiri dari arak-arakan yang pengarak berada di depan replika gajah. Replika ini dinaiki oleh seorang anak laki-laki atau perempuan. Barisan paling belakang yaitu pemusik. Replika yang berbentuk gajah ini menjadi ikon pada kesenian Gajah-Gajahan. Penyajian kesenian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal (persiapan), bagian tengah (arak-arakan), dan bagian akhir (penutup). Hal yang dilakukan sebelum dan sesudah pertunjukan yaitu berdoa bersama. Berdoa bersama ini dihadiri oleh perwakilan masyarakat setempat dan anggota komunitas. Permohonan doa bertujuan untuk meminta keselamatan dan kelancaran pada saat pertunjukan Gajah-Gajahan.

Koreografi yang dihasilkan pada kesenian Gajah-Gajahan sedikit dan tampak monoton yang dapat ditunjukkan dari segi gerak dan pola lantai. Gerak penunggang gajah, penggotong gajah, dan pengarak terlihat diulang-ulang dengan gerakan yang sama. Selain gerak, pola lantai pada saat arak-arakan juga terdapat pengulangan seperti pola lantai lingkaran ketika berhenti di setiap pertigaan atau perempatan. Pola lantai lingkaran sendiri memiliki makna yaitu eratnya tali persaudaraan antar komunitas Gajah-Gajahan.

Kesenian Gajah-Gajahan di Dusun Krajan memiliki penyajian yang sederhana dan monoton. Untuk itu masih dimungkinkan untuk dikembangkan dari segi gerak, pola lantai dan busana. Gerak dan pola lantai yang diulang-ulang dapat divariasikan dengan mengembangkan gerak yang sudah ada dan permainan level. Busana yang terlihat sederhana dapat ditata dan divariasikan dengan mengambil kearifan lokal Dusun Krajan. Dengan adanya hal ini diharapkan kesenian Gajah-Gajahan menjadi sebuah identitas Dusun Krajan.



DAFTAR SUMBER ACUAN

a. Sumber Tercetak

- Fauzanafi, Muhammad Zamzam. 2005. *Reog Ponorogo, Menari di antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Setia, Diana Dewi. 2017. "Pernikahan Ponoragan di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur (Kajian Semiotika Visual) dalam *Journal of Art, Design, Art Education And Culture Studies (JADESC)*. Vol.2 No. 2.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition; A Practical Guide for Teachers*. London: Lepus Books. Terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1976. *Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Akademi Kesenian D.I.Y.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Media Kreativa Yogyakarta.

b. Narasumber

- Hadi Wianto (41 tahun), pimpinan komunitas seni Gajah-Gajahan Ganesha Taruna.
- Pamujo (71 tahun), sesepuh kesenian Gajah-Gajahan dan pembuat replika gajah.
- Tukiyem (45 tahun), sinden kesenian Gajah-Gajahan.

c. Webtografi

materisenibudayablog.spot.com/2013/09/gerak-tari.html=1